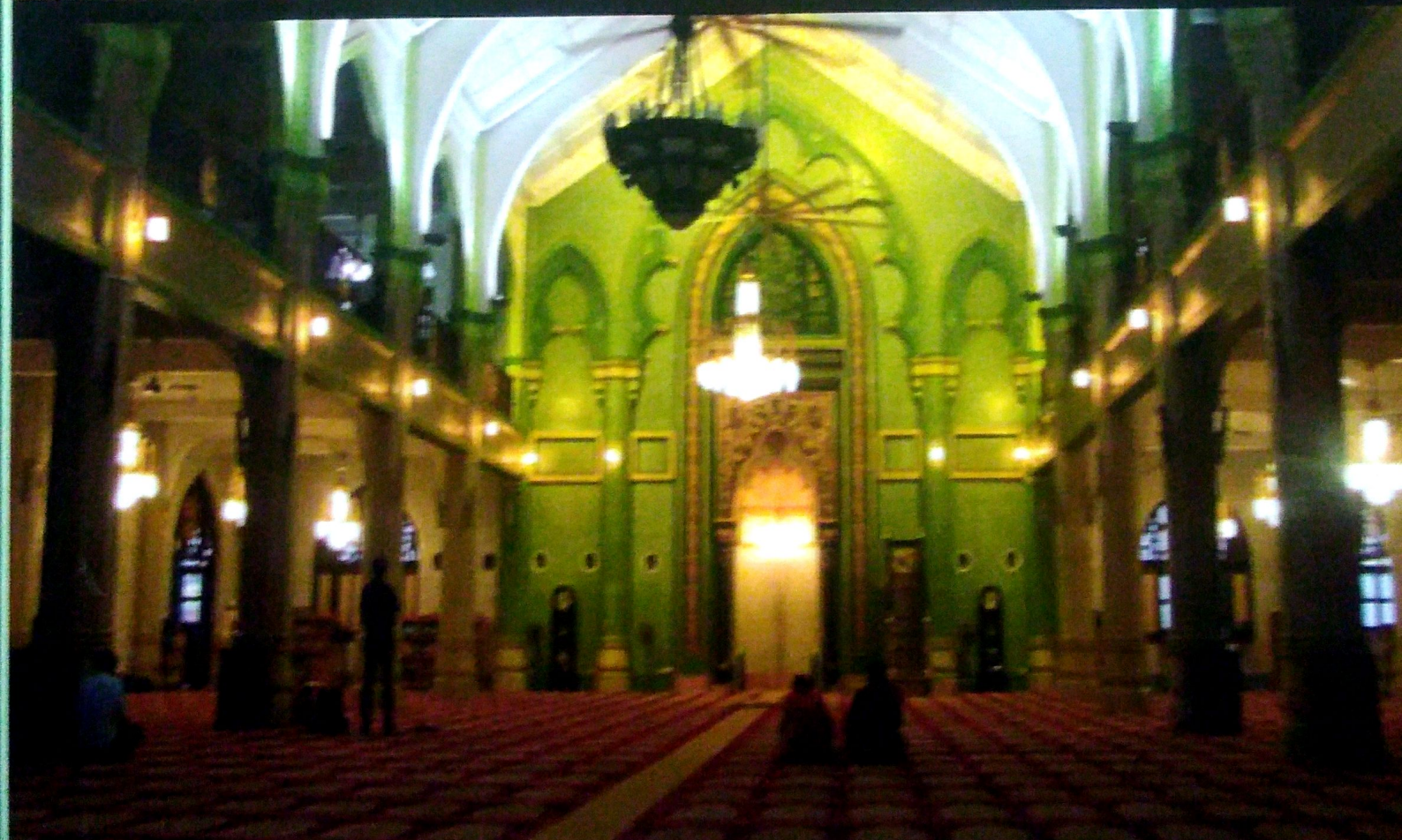


PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL REMAJA BERBASIS MASJID

Dr. Tontowi Jauhari, MM

Mulyati, S. Ag, MM, Sos

Drs. Mansur Hidayat, M. Sos



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan berucap puji syukur kehadiran Allah SWT Kegiatan pengabdian yang bertemakan “MEMBANGUN MENTAL REMAJA YANG BERAQIDAH KUAT, BERIBADAH THA’AT, BERAKHLAK KARIMAH DAN OPTIMIS MENYONGSONG MASA DEPAN”, program pengabdian masyarakat oleh Tim Pengabdian Dosen IAIN Raden Intan Lampung tahun 2016, telah terlaksana sesuai dengan rencana. Pelaksanaan kegiatan ini dibiayai dari dana DIPA IAIN tahun 2016. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di RISMA Al-Amin Perumdam III Sukarame Bandar Lampung, dengan tim pelaksana kegiatan yang tertuang dalam Surat Keputusan Rektor tentang Pengabdian Kelompok Dosen Nomor 313 Tahun 2016 tanggal 20 Mei 2016.

Penetapan RISMA Al-Amin Perumdam III Sukarame Bandar Lampung, sebagai lokasi kegiatan didasarkan atas pertimbangan geografis, kondisi sosial ekonomi masyarakat, dan pertimbangan-pertimbangan lain.

Dengan berakhirnya kegiatan pengabdian masyarakat pada tahun ini, bukan berarti telah berakhir proses pembinaan tetapi baru dimulai proses pembentukan kader. Untuk itu tim pengabdian menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu terlaksananya kegiatan ini dengan baik.

Semoga partisipasi dan bantuan semua pihak bermanfaat bagi upaya pembinaan dan pengembangan masyarakat luas, yang lebih optimis menyongsong masa depan, dalam bingkai religiusitas yang terjaga dengan baik. Dan menjadikan semua upaya tersebut memiliki nilai ibadah disisi Allah SWT, Amin.

Tim Pengabdian Dosen 2016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I : Pendahuluan.....	1
BAB II : Pembinaan Mental Remaja.....	8
BAB III : Rancangan Pembinaan Mental Remaja	57
BAB IV : Pelaksanaan Pembinaan Mental Remaja	61
BAB V : Evaluasi, kesimpulan dan saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa tidak hanya dapat diukur oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semata. Kemajuan teknologi disatu sisi dan pola hidup metropolis, ternyata juga tidak mampu menyelesaikan segala problem kehidupan bermasyarakat, apalagi bagi masyarakat yang jauh dari itu semua dan terisolasi akan jauh terpuruk dari sisi lahir dan batin. Dengan kondisi semacam ini masyarakat merasakan ada suatu kehampaan dalam hidup, sehingga masyarakat mengalami *floating mass* (massa mengambang) yang pada akhirnya masyarakat memerlukan ketenangan batin. Problem tersebut lebih meyakinkan kita bahwa, pembangunan sesungguhnya harus menyentuh persoalan riil masyarakat, karena masyarakat merupakan obyek dan subyek pembangunan sekaligus sebagai tujuan dari pembangunan itu sendiri.

Tim Pengabdian Kelompok Dosen IAIN Raden Intan Lampung, Salah satu tugas Dosen melaksanakan tugas

pengabdian, sebagai wujud pelaksanaan Tri Dharman Perguruan Tinggi, Pengabdian Dosen berupaya mendekati problem *floating mass* (massa mengambang) di atas dengan menjalin kerjasama kemitraan antara Tim Pengabdian Kelompok Dosen dengan RISMA Al-Amin Perumdam III Sukarama Bandar Lampung, dengan harapan dapat meminimalkan kesenjangan dan kehampaan tersebut. Kerjasama ini dinamakan program Desa Binaan Tim Pengabdian Kelompok Dosen IAIN Raden Intan Lampung.

Program Desa Binaan, dimaksudkan untuk menjembatani persoalan yang terjadi pada masyarakat atas dasar eksplorasi kebutuhan riil pada desa mitra (RISMA Al-Amin), kemudian kebutuhan tersebut digunakan sebagai rancang bangun desain program desa binaan, yang tentunya desain tersebut dibingkai dengan pendekatan spiritual keagamaan sebagai ciri pengabdian Tim Pengabdian Kelompok Dosen.

Untuk mewujudkan program tersebut, Tim Pengabdian Kelompok Dosen melaksanakan kegiatan pada tanggal 16 Oktober s.d 20 November 2016 mengadakan kegiatan Desa

Binaan (dalam bentuk Pembinaan Mental Spiritual RISMA Berbasis Masjid) di RISMA Al-Amin Perumdam III Sukarame Bandar Lampung, dengan tujuan melakukan pengembangan pengetahuan, sikap, perilaku, dan mempersiapkan kader penggerak pembangunan keagamaan.

B. Desain Program

Desain awal dalam pendekatan Desa Binaan Tim Pengabdian Kelompok Dosen, diawali dengan pendekatan bidang keyakinan/kepribadian (Aqidah), menumbuhkan kembangkan kesadaran beribadah, kemudian membangun hubungan baik dengan keluarga, sesama teman, dan masyarakat sekitar (Akhlak/mu'amalah). Desain ini disusun untuk memberi jawaban atas tuntutan kebutuhan remaja masa depan, maka perlu disiapkan generasi remaja yang beraqidah kuat, ibadah ta'at, berakhlak karimah, dan memiliki sikap optimis dalam menyongsong masa depan yang gemilang.

C. Model Pembinaan

1. Tahap Perkenalan

Pada tahap ini panitia menyampaikan orientasi pengenalan program, *personal introduction* dengan maksud adanya persamaan persepsi antara Tim Pengabdian Kelompok Dosen dan peserta (RISMA Al-Amin) yang ditindaklanjuti dengan kesepakatan-kesepakatan selama pelaksanaan Pembinaan, juga disampaikan tahapan-tahapan dalam Pembinaan.

2. Pengelompokkan Materi

Kegiatan mempersiapkan remaja pada masa depan dilakukan dengan materi kegiatan yang secara garis besar dititikberatkan pada aspek penanaman dan penyadaran akan nilai-nilai agama pada dimensi tauhid (kepribadian), dimensi ibadah, dimensi tata hubungan sosial kemasyarakatan, dan pemberian motivasi. Materi tersebut dikelompokkan kedalam tiga bidang, yang meliputi:

a. Bidang Kepribadian (*Aqidah*)

Bidang pembentukan kepribadian mencakup materi: Makna dan tujuan hidup, hal-hal yang merusak aqidah,

tauhid dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari, tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah, tauhid asma wa al-shifaat.

b. Bidang Ibadah

Bidang ibadah ini ditekankan pada penguatan pelaksanaan ibadah mahdhah, yaitu shalat dengan membiasakan tertib pada syarat rukunnya, diantaranya terkait dengan mandi janabah, kesempunaan wudhu', tayammum, shalat sesuai cara Rasulullah, dan latihan shalat khusus'.

c. Bidang Hubungan Dengan Orang Lain
(*Akhlak/mu'amalah*)

Bidang ini meliputi materi: akhlak di dalam keluarga, akhlak di tengah masyarakat, akhlak di sekolah, dan akhlak dalam pergaulan dengan lawan jenis.

d. Bidang Motivasi Prestasi

Bidang ini memberikan penekanan pada kemampuan peserta Pembinaan dalam mempersiapkan diri menjadi pribadi yang tangguh guna menyongsong masa depan melalui pemberian motivasi berprestasi.

e. Metode Pembinaan

Metode yang dipakai dalam kegiatan ini adalah metode Pembinaan dengan pendekatan andragogi dengan model pembelajaran aktif learning artinya lebih banyak melibatkan keaktifan peserta latih yang dipandu oleh fasilitator dengan penguatan materi oleh narasumber.

D. Tujuan Pembinaan

1. Tujuan Umum

Mencetak RISMA sebagai kader Penggerak Pembangunan Keagamaan yang memiliki keyakinan masa depan, sebagai generasi yang beraqidah kuat, ibadah ta'at, berakhlak karimah, dan memiliki sikap optimis dalam menyongsung masa depan yang gemilang.

2. Tujuan Khusus

Menambah pemahaman, penghayatan dan pengamalan aqidah kuat, ibadah ta'at, berakhlak karimah, dan memiliki sikap optimis dalam menyongsung masa depan yang gemilang. Memperkuat keyakinan dan kesadaran diri sebagai manifestasi ajaran tauhid dalam bersikap dan berperilaku;

E. Dasar Kegiatan

Dalam pelaksanaan kegiatan desa binaan Tim Pengabdian Kelompok Dosen ini didasarkan pada:

1. Surat Keputusan Rektor tentang Pengabdian Kelompok Dosen Nomor 313 Tahun 2016 tanggal 20 Mei 2016
2. Surat Perjanjian Kerja Nomor: Peng-46/In 04/LP2M/HM.01/SPK/09/2016

BAB II

PEMBINAAN MENTAL REMAJA

Masa remaja merupakan sebuah fase kehidupan manusia yang pasti dilalui oleh semua orang dalam lingkup dan strata sosial apapun. Namun demikian, masa atau usia remaja merupakan masa yang penuh dengan dinamika dan tantangan yang memerlukan treatment tertentu dalam menghadapinya, sehingga remaja dapat melalui fase itu sebagai sebuah tahapan menuju tahap kehidupan berikutnya (usia dewasa).

Bagi sebagian ahli masa remaja difahami sebagai sebuah fase dalam kehidupan seorang manusia yang telah melewati masa anak-anak tetapi belum dapat dipandang dewasa, dengan kata lain usia atau fase remaja adalah tingkatan usia yang menjembatani antara usia anak-anak dan usia dewasa. Kata “Remaja” itu sendiri secara sosio-psikologis mengandung aneka kesan, disatu sisi remaja merupakan kelompok umur yang biasa saja, yang tidak berbeda dengan kelompok lain. Sementara pihak lain menganggap bahwa remaja adalah sekelompok orang-orang

yang rentan menimbulkan masalah. Meskipun kita tidak bisa juga menampik adanya pihak laini lagi memandang usia remaja sebagai fase strategis dan krusial yang manakala bisa diperlakukan secara tepat akan memberikan hasil yang positif dan produktif bagi remaja dalam memasuki fase kehidupan berikutnya

REMAJA DALAM PERSPEKTIF TEORI

Menurut WHO remaja adalah suatu masa dimana;

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial- ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih muda¹

Di Indonesia, batasan remaja yang mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah kurun usia 15-24 tahun. Undang-

¹Muangman, D. *Adollescent Fertility study in Thailand*,(ICARP Search, 1980), h.9

undang No. 22/2009 tentang lalu lintas, pasal 81 ayat 2 menetapkan syarat usia 17 tahun untuk SIM A (surat izin Mengemudi Mobil) dan SIM C (SIM untuk mengemudi motor).²

Dari definisi diatas secara sederhana dapat dirumuskan bahwa remaja adalah suatu masa transisi dari masa anak ke dewasa, yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral, dan agama.

PROBLEMATIKA REMAJA

Pada usia yang dipandang rawan dan kritis ini, salah satu bentuk patologi (penyimpangan) yang memberikan citra yang kurang baik pada remaja adalah kenakalan remaja. Untuk bisa melakukan treatment yang tepat dan efektif terhadap beberapa potensi yang tidak produktif dalam kehidupan remaja, maka perlu memahami kenakalan remaja secara tepat. Kenakalan remaja berasal dari bahasa Latin yaitu *Juvenile Delinquency*, *Juvinile* berasal dari kata “Juvenilis” artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat khas pada periode remaja. sedang *Deliquent*

² Sarlito w. Sarwono, *Psikologi remaja*, (PT Raja Grafindo, Jakarta, 2011), h 7.

berasal dari kata” Delinquere” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian di perluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila dan lain-lain³ Sementara beberapa ahli mendefinisikan kenakalan remaja dengan perspektifnya masing masing. Sofyan dalam bukunya Problema Remaja dan Pemecahannya mendefinisikan kenakalan remaja sebagai “ Kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.⁴ Dengan demikian kenakalan remaja adalah semua perbuatan menyimpang yang dilakukan remaja baik itu menyimpang dari norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat maupun yang berlaku secara humaniora dan agama, mayoritas *Juvenile Delinquency* berusia di bawah 21 tahun.

³. Kartini Kartono, Kenakalan Remaja Patologi Sosial, Pt Raja Grafindo Persada, Jakarta. H.6.

⁴. Sofyan S. Willis, Problema Remaja dan Pemecahannya,(Angkasa, Bandung, 1991). H.

Dari sisi pola atau bentuk perilaku remaja yang disebut kenakalan remaja, secara garis besar terdapat beberapa bentuk kenakalan remaja

Jansen (1985), membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis yaitu;

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, berbentuk perkuliahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi misalnya; perusakan pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang menimbulkan korban di pihak orang lain; pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin juga dapat dimasukkan hubungan seks sebelum menikah (seks bebas).
- d. Kenakalan melawan status, misalnya meningkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, meningkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau

membantah perintah orang tua, guru, dan sebagainya.⁵

Dari beberapa fenomena penyimpangan yang tereksresi dalam perilaku remaja ternyata tidak keseluruhannya bisa dikategorikan sebagai kenakalan. Kenakalan (remaja) dalam bentuk pengingkaran status belum termasuk kategori melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya, karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terperinci. Namun demikian fenomena pengingkaran status yang diperlihatkan oleh kelompok umur 'remaja' tidak begitu saja bisa disederhanakan sebagai hal yang biasa karena hal tersebut rentan menimbulkan persoalan dikemudian hari. Bila kelak remaja tersebut telah dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukan terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum masyarakat. Karena itulah pelanggaran status ini oleh Sarlito dikategorikan sebagai kenakalan dan bukan sekedar perilaku yang menyimpang.

⁵. Sarlito w. Sarwono- Op-Cit, H.256.

Disamping karena potensi psikologis yang bersifat internal, kenakalan remaja juga ditimbulkan oleh beberapa hal. Menurut Kartini Kartono para pakar menggolongkannya menurut beberapa teori sebagai berikut; a. Teori Biologis, b. Teori Psikogenis (Psikologis dan Psikiatris), c. Teori Sosiogenis dan Teori Subkultur .⁶ Dalam perspektif teori biologis Tingkah laku Sosiopatik atau Delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung melalui beberapa jalan ; a). Melalui gen plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen; dapat juga di sebabkan oleh tidak adanya gen tertentu, yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan-penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi delinkuen secara potensial. b). Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah laku delinkuen, dan c). Melalui perwarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu

⁶ .Kartini Kartono- Op- Cit, H.25.

yang menimbulkan tingkah laku delinkuen atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan branchydactylisme (berjari-jari pendek) dan diabetes insipidus (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental.

Sementara teori psikogenis menekankan sebab-sebab tingkah laku delinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau kejiwaannya. Antara lain faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi atau kontroversial, kecenderungan psikopatologis, dan lain-lain (kartini Kartono). Anak-anak delinkuen melakukan banyak kejahatan yang di dorong oleh konflik batinnya, jadi mereka mempraktekkan konflik batinnya untuk mengurangi beban tekanan jiwa sendiri. Melalui tingkah laku agresif, implusif dan primitif. Karena itu kejahatan mereka erat kaitannya dengan tempramen, konstitusi kejiwaan, yang galau semraut, konflik batin dan frustasi yang akhirnya di tampilkan keluar secara spontan.

Para Sosiolog melihat problema kenakalan remaja menurut perspektif teori sosiogenis. Mereka berpendapat penyebab tingkah laku delinkuen pada anak-anak remaja adalah murni sosiologis atau socio-psikologis sifatnya. Misalnya di sebabkan oleh pengaruh struktur sosial deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau internalisasi simbolis yang keliru, Maka faktor-faktor kultural dan sosial itu sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga-lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, status individu di tengah masyarakat, status individu di tengah kelompoknya partisipasi sosial, dan pendefenisian diri atau konsep dirinya. Sedangkan menurut teori subkultur ini, sumber *juvile delinquency* adalah; sifat-sifat suatu kultur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang di alami oleh para remaja delinkuen tersebut. Sifat-sifat masyarakat tersebut antara lain adalah;

1. Punya populasi yang padat.
2. Status sosial ekonominya rendah,

3. Kondisi fisik perkampungan yang sangat buruk.

4. Banyak disorganisasi yang familial dan sosial yang bertingkat tinggi .⁷

Menurut Jensen asal mula perilaku menyimpang pada remaja di golongankan kedalam teori sosiogenik, yaitu teori yang mencoba mencari sumber penyebabnya kenakalan remaja pada faktor lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat. Termasuk dalam teori sosiogenik ini antara lain adalah teori “broken home”.⁸ Tetapi benarkah asal mula kenakalan remaja semata-mata berasal dari faktor lingkungan saja?, menurut Jensen tidak, dalam kenyataan banyak sekali faktor yang menyebabkan kenakalan remaja pada umumnya, sehingga dapat dikatakan bahwa faktor penyebab kenakalan remaja sangat kompleks.

Banyaknya faktor penyebab kenakalan remaja, sebab-sebab yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dinamai motivasi. Suatu tingkah laku tidak disebabkan oleh satu motivasi yang tunggal melainkan dapat oleh berbagai motivasi . Satu contoh ; anak nakal mungkin disebabkan

⁷. Kartini Kartono, Op-cit . H 32.

⁸. Sarlito W. Sarwono, Op-cit. H. 254.

balas dendam terhadap orang tua terlalu otoriter atau kejam, atau orang tua yang tidak pernah memberikan kasih sayang atau perhatian, atau orang tua yang tidak adil terhadap sesama anak-anaknya. Mungkin juga kenakalan karena tidak bebas dan tidak betah di rumah. Lalu mencari kebebasan di luar rumah dengan berbagai tingkahlaku keonaran untuk mencari sekedar perhatian orang lain.

Namun dari sejumlah faktor penyebab tingkah laku kenakalan remaja tersebut, secara garis besar dapat dikelompokkan dalam empat bagian yaitu; a. Faktor yang ada dalam diri remaja itu sendiri, b. Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, c. Faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat, d. Faktor yang bersumber dari sekolah.⁹

Faktor yang ada dalam diri remaja itu sendiri bisa disebabkan oleh misalnya; *predisposing factor* (kelainan yang dibawa sejak lahir), cacat fisik maupun psikis. Kemudian lemahnya kemampuan diri mengantisipasi pengaruh lingkungan, serta tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, tidak memiliki fondasi agama yang kuat sehingga

⁹. Sofyan, Op-Cit. H. 61

mudah terjerumus pada pergaulan yang kurang baik, karena filter dari keimanan yang tidak ada. Sementara keluarga merupakan lingkungan utama penyebab kenakalan remaja, hal tersebut karena anak tumbuh, berkembang dalam pergaulan lingkup keluarga yang terdiri atas bapak, ibu dan anak-anak. Keadaan keluarga yang besar tentunya akan berbeda dengan keluarga yang kecil atau sedikit dalam jumlahnya, baik dari masalah pengawasan, menanamkan disiplin, kemudian memberikan perhatian, masalah ekonomi keluarga untuk membiayai kebutuhan yang pokok seperti sandang pangan saja sudah sulit, apalagi untuk biaya sekolah. Karenanya sering terjadi pertengkaran di antara suami istri yang menyebabkan kehidupan keluarga menjadi tidak harmonis, dan pada gilirannya akan mempengaruhi tingkahlaku anak kearah negatif. Dari sejumlah faktor yang bersumber pada internal keluarga dapat diidentifikasi kemungkinan beberapa faktor antara lain :

Pertama, Anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua, sehingga hal yang amat dibutuhkannya terpaksa ia mencari diluar rumah. Pada hal tidak semua teman-

temannya berkelakuan baik, kemungkinan ada yang berperilaku menyimpang seperti suka mencuri, mengganggu ketenteraman umum, berkelahi, hal tersebut mereka lakukan untuk sekedar mencari perhatian, karena di rumah remaja tersebut tidak mendapatkan perhatian apalagi kasih sayang orang tua.

Kedua, Kemiskinan, hal yang sangat vital, karena ketidakmampuan orang tua mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Bahwa remaja penuh dengan keinginan-keinginan, keindahan-keindahan dan cita-cita. Para remaja menginginkan berbagai mode pakaian, kendaraan dan hiburan, keinginan tersebut disebabkan oleh majunya industri dan teknologi yang hasilnya telah menjalar sampai kedesadesa. Masuknya hasil teknologi modern ke desadesa, menyebabkan meningkatnya kebutuhan masyarakat desa. Lebih lagi di perkotaan, masuknya kehidupan materialistis sebagai pengaruh kebudayaan barat, membawa dampak pada masyarakat yang dulunya suka menolong, ramah tamah, telah berubah menjadi individualistis dan kasar, bahkan bisa menjadi kejam tanpa perikemanusiaan,

Semua kegiatan yang materialis diarahkan kepada untuk mencari uang dan harta. Hal inipun ahirnya juga menjalar kedesa-desa.

Para remaja terutama, menuntut supaya orang tuanya dapat membeli barang-barang mewah, seperti sepeda motor atau bahkan mobil, atau barang-barang mewah lainnya. Dampak dari kemajuan teknologi menjadikan peningkatan kenakalan para remaja yakni pergaulan bebas, seks bebas, merokok dan minuman keras bahkan narkoba, bila orang tuanya tidak mampu memenuhi keinginannya, maka para remaja merasa rendah diri. Akibatnya timbullah berbagai masalah sosial yang disebabkan kelakuan para remaja yang gagal dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan barang-barang mewah tersebut, Misalnya terjadi pencurian; mula-mula kecil-kecilan, lama-kelamaan pencurian barang-barang berharga. Kejadian ini akan menimbulkan keresahan di masyarakat.

Ketiga, Kehidupan keluarga yang tidak harmonis. Struktur keluarga yang tidak utuh lagi misalnya; karena kematian salah satu orang tua atau karena perceraian, hidup terpisah,

poligami, ayah mempunyai simpanan istri lain, maka kehidupan keluarga tidak harmonis lagi. Keadaan seperti itu dikenal dengan keluarga pecah atau dalam bahasa asing disebut sebagai “ Broken Home”. *Broken home* dapat terjadi apabila antara ayah ibu sering bertengkar karena tidak ada kesepakatan norma-norma dalam mengatur pendidikan anak-anak. Misalnya ; ayah melarang anak agar tidak melakukan sesuatu peserbuatan karena mungkin menurut pendapat ayah hal itu akan membahayakan, tetapi si ibu mentolerir. Kalau anak dimarahi oleh ayah nya kadang-kadang nenek membelanya. Dalam kasus seperti ini berarti terdapat perbedaan norma yang dipegang di antara orang tua sendiri dalam membimbing anak-anak. Sebagai akibatnya timbul keraguan dalam diri anak tentang kebenaran suatu norma dan akhirnya mencari jalan sendiri; inilah permulaan terjadinya kenakalan anak-anak. *Broken home* juga bisa terjadi jika ayah dan ibu terlalu sibuk mengurus kepentingannya di luar rumah, sehingga jarang sekali berkumpul dengan anak-anak mereka, hal tersebut terjadi karena biaya hidup yang semakin tinggi menyebabkan orang tua harus bekerja sampai

sore. Tidak jarang kita lihat ayah ibu bekerja berangkat pagi-pagi pulang sudah malam. *Broken home* pada keluarga kaya lain lagi, masalah kebutuhan hidup bagi mereka tidak masalah, tetapi mereka membutuhkan harga diri di masyarakat, mereka menginginkan jabatan untuk memperoleh pujian sanjungan dan penghargaan di masyarakat. Sering kita saksikan ibu-ibu pejabat yang sibuk berorganisasi, arisan, piknik, party, show ini dan itu di luar kota, bakti sosial membantu korban bencana alam dan sebagainya. Kesemuanya itu telah menenggelamkan para ibu pada kesibukan tersendiri yang pada gilirannya lupa memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anaknya. Disamping itu adalah kenyataan yang kita temui ditengah masyarakat bahwa keluarga kaya mempercayakan pemeliharaan anak-anak mereka pada pembantu rumah tangga, yang nota bene pendidikannya relatif rendah, ditambah lagi dedikasinya kurang karena motifasi seorang pembantu kebanyakan hanyalah untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang. Jadi apabila pembinaan anak dipercayakan kepada pembantu semata, hasilnya akan

mengecewakan. Karena dalam pendidikan anak, kewibawaan orang tua amat diperlukan.

Faktor keluarga, meskipun menjadi sebuah faktor yang menentukan namun juga tidak terlepas dari determinasinya dengan lingkungan masyarakat.

Beberapa problem sosial yang ikut mendorong terjadinya kenakalan pada remaja dapat diidentifikasi sebagai berikut :

Pertama, Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekwen. Lingkungan masyarakat yang kurang melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianut, hal tersebut menjadi salah satu penyebab kenakalan remaja, karena dalam ajaran agama Islam khususnya si anak diajar untuk senantiasa berbuat baik terhadap kedua orang tua saling tolong menolong tidak saling memfitnah, adu domba, tidak hasad dengki, iri dan sebagainya. Akan tetapi tindak perbuatan masyarakat kadang-kadang bertentangan dengan norma-norma agama.

Kadang sebagian anggota masyarakat telah melupakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, mereka terpukau

oleh kehidupan materi, sehingga ada yang telah dibutakan dan diperbudak oleh harta semata, perasaan manusiawinya telah hilang, serakah sombong dan takabur seolah-olah mereka akan hidup selamanya.

Masyarakat yang kurang melaksanakan ajaran agama tersebut akan merupakan sumber berbagai kejahatan seperti; kekerasan, pemerasan, perampokan dan sebagainya. Perilaku yang seperti itu akan mudah mempengaruhi anak-anak dan remaja yang sedang berada dalam masa perkembangan.

Kedua, Masyarakat yang kurang memperoleh berpendidikan. Orang tua yang kurang berpendidikan, mereka kurang mendapat informasi dari berbagai bahan bacaan dan daya analisis dan kreasinya rendah, dan bersikap rendah diri, kurang berani, pesimis dan sebagainya. Keterbelakangan tersebut sangat berpengaruh kepada cara-cara mendidik anak, kurang memahami perkembangan jiwa anak, bagaimana usaha membantu ke arah pendewasaan anak, bagaimana membantu aktifitas belajar dalam rangka meningkatkan kecerdasan anak dan sebagainya.

Disamping itu orang tua yang kurang berpendidikan sering membiarkan saja apa yang menjadi keinginan anaknya, dan tidak jarang pula terpengaruh oleh keinginan-keinginan anak remajanya yang sudah bersekolah, keinginan mana kadang-kadang sering menjurus kepada tumbuhnya kenakalan remaja misalnya; berfoya-foya, pergaulan bebas, minuman keras, kebut-kebutan, bahkan menghisap ganja, hal tersebut karena kurangnya orang tua memahami masalah agama.

Ketiga, Kurangnya pengawasan terhadap remaja. Sebagian remaja beranggapan bahwa orang tua dan guru terlalu ketat dan tidak memberikan kebebasan, dan sebagian mengatakan orang tua dan guru tidak pernah memberikan pengawasan terhadap tingkah laku remaja sehingga menimbulkan berbagai kenakalan. Jika pengawasan terhadap anak baru di mulai setelah mereka remaja, disinilah awal timbulnya konflik antara anak dengan orang tua. Pengawasan terhadap remaja dimaksudkan untuk menghindarkan tingkah laku yang kurang baik dan menumbuhkan perilaku yang positif bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pengawasan bukan

berarti menutup kebebasan mereka, melainkan memberikan bimbingan ke arah perkembangan yang wajar dengan berbagai usaha kegiatan pendidikan remaja di sekolah maupun di masyarakat.

4). Pengaruh norma-norma baru dari luar.

Istilah ‘modern’ bagi para remaja adalah apa yang datang dari Barat. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa setiap norma yang datang dari Barat itu lah yang benar, para remaja dengan cepat menelan saja apa yang dilihat di Televisi dan film contoh; pergaulan bebas, tren mode pakaian, mode rambut, hal tersebut tidak hanya merebak di perkotaan tapi juga menjalar ke desa-desa, hal inilah yang menimbulkan konflik , karena masyarakat desa masih berpegang pada norma-norma yang bersumber pada agama dan adat istiadat. Pertentangan antara norma yang dianut remaja dengan norma yang berlaku di masyarakat, merupakan sumber kenakalan.

Konflik dapat pula timbul dalam diri para remaja, karena norma-norma yang di anut di rumah (keluarga) bertentangan dengan norma yang ada di tengah masyarakat.

Di rumah (keluarga) anak-anak atau remaja diajarkan berkelakuan baik dan sopan santun, tetapi di masyarakat sebaliknya, orang berlaku tidak sopan, kasar, kejam dan cenderung individualistis dan sebagainya.

d. Faktor Kenakalan Yang Bersumber dari Sekolah.

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga, karenanya sekolah cukup berperan dalam membina anak didiknya untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, demikian juga peran guru sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian anak didiknya. Dalam rangka membina kedewasaan anak didiknya, menjadi penyebab timbulnya kenakalan remaja, hal ini dimungkinkan bersumber dari; guru, fasilitas pendidikan, norma-norma tingkah laku, kekompakan guru , demikian Sofyan mengatakan.¹⁰

Faktor dedikasi guru merupakan faktor terpenting dalam tugas mengajar, keikhlasan dalam menjalankan tugas, tidak mudah mengeluh dan yakin bahwa semua persoalan akan dapat di atasi. Tapi sebaliknya bila guru tanpa dedikasi,

¹⁰. Sofyan, Op-Cit. H. 69.

mengajar asal-asalan, sering bolos, tidak berusaha untuk meningkatkan pengetahuan. Akibatnya murid yang menjadi korban, berbuat sekehendak hati di dalam kelas, hal inilah yang merupakan sumber kenakalan, sebab guru tidak memberikan perhatian yang penuh kepada tugasnya.

Kemudian ekonomi guru yang kurang mapan juga merupakan faktor yang mengganggu pendidikan siswa, karena untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, guru banyak mengajar di luar tugas pokok di sekolah lain, istilah ini dikenal dengan guru honorer, akibat guru banyak mengajar di sekolah lain, murid-muridnya jadi terlantar, disiplin murid jadi menurun, kelas menjadi kacau, perkelahian, pengotoran kelas, pencurian di kelas dan sebagainya. Semuanya menjadi sumber penyebab timbulnya kenakalan siswa yang masih remaja. Disamping itu soal mutu guru juga menentukan usaha membina anak-anak, sebab guru yang kurang bermutu dalam mengajar akan menyebabkan usaha pembentukan kepribadian anak yang baik tidak akan berhasil.

Demikian juga faktor fasilitas Pendidikan, minimnya fasilitas pendidikan seperti; lapangan olah raga, alat-alat pelajaran, alat-alat praktek, alat kesenian, kesemuanya dapat merupakan sumber gangguan pendidikan yang juga mengakibatkan terjadinya berbagai tingkah laku negatif pada anak didik, karena anak-anak tersebut tidak dapat menyalurkan hobi atau bakatnya.

Bertalian dengan faktor guru adalah norma tingkah laku dan Kekompakan Guru. Dalam mengatur anak didik idealnya guru menganut norma yang sama dan harus di mengerti oleh anak didik, dan harus konsekwen dengan norma atau aturan yang ia ajarkan kepada anak didiknya, jangan sampai terjadi perbedaan antara apa yang di katakannya dengan perbuatannya, jadi konsisten ucapan dengan perbuatan.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa banyak sekali penyebab terjadinya kenakalan remaja, bukan hanya faktor lingkungan saja, tapi faktor keturunan dan pribadi seseorang dan sebagainya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja tersebut sebenarnya dapat di atasi apabila

orang tua memberikan perhatian, pengertian dan pemahaman yang penuh pada anaknya sejak dini.

Pendekatan dalam Penanggulangan Kenakalan.

Menanggulangi kenakalan remaja tidak sama dengan mengobati suatu penyakit, mengingat hal tersebut maka usaha menanggulangi kenakalan remaja tidak bisa dilakukan oleh tenaga ahli saja seperti psikolog dan pendidik, melainkan perlu kerja sama semua pihak antara lain, guru, orang tua, pemerintah dan masyarakat, tenaga ahli dan remaja-remaja itu sendiri. Kerja sama itupun perlu dukungan dana dan sarana yang memadai, karena persoalan kenakalan tidak dapat diselesaikan hanya melalui ceramah dan seminar, tetapi lebih baik dengan perbuatan nyata. Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka usaha menanggulangi kenakalan remaja di bagi atas tiga; a. Usaha Preventif, b. Usaha Kuratif dan c. Usaha Pembinaan.¹¹

Usaha preventif adalah usaha yang dilakukan secara sistematis berencana dan terarah kepada tujuan untuk

¹¹ . Kartini Kartono.Op-Cit. H.95.

menjaga agar kenakalan itu tidak timbul, usaha preventif ini lebih besar manfaatnya, karena jika kenakalan itu sudah meluas amat sulit menanggulangnya, usaha tersebut secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga;

Pertama Pendidikan rumah tangga,

Usaha di rumah tangga (keluarga) berupa perjuangan kehidupan rumah tangga yang beragama, artinya membuat suasana rumah tangga atau keluarga menjadi kehidupan yang taat dan Taqwa kepada Allah di dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua hendaknya membimbing anak sejak dini dengan membiasakan sholat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, menanamkan akhlak, bertutur kata yang santun, mengajarkan doa-doa dan membiasakan mengucapkan salam, membaca basmalah setiap akan memulai pekerjaan, makan dan sebagainya. Hal ini dapat berhasil apabila orang tua senantiasa membimbing dan memberikan contoh tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis, di mana hubungan antara ayah, ibu dan anak tidak terjadi percekocokan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan

waktu luang untuk berkumpul bersama anak-anak pada waktu tertentu terutama di waktu makan bersama, di waktu makan bersama itu sering keluar ucapan-ucapan atau keluhan-keluhan (curhat) secara spontan. Spontanitas tersebut amat penting bagi orang tua sebagai bahan pertimbangan untuk memahami diri anak-anaknya. Di samping itu hendaknya dihindari bertengkar di depan anak-anak, mengucapkan kata-kata kasar di depan mereka, karena hal tersebut akan menurunkan kewibawaan orang tua di depan anak-anak.

Adanya kesamaan norma-norma yang di pegang antara ayah dan ibu dan keluarga lainnya dalam rumah tangga dalam soal mendidik anak. Perbedaan norma dalam mendidik anak akan menimbulkan keraguan mereka yang pada gilirannya menimbulkan sikap negatif terhadap tingkah laku anak.

Upaya memberikan kasih sayang secara wajar dan adil kepada anak-anak, dilakukan dengan tidak memberikan kasih sayang yang berlebihan yang bisa berakibat anak menjadi manja, demikian juga sikap yang tidak benar untuk bersikap

pilih kasih terhadap anak, karena berakibat anak menjadi dendam antara satu dengan lain. Kasih sayang yang diberikan orang tua akan membentuk hubungan emosional, hubungan emosional yang akrab akan menimbulkan rasa aman pada diri anak. Rasa aman tersebut akan menjamin terciptanya suasana yang tenang dan dapat membantu kearah perkembangan anak yang wajar dan sehat jasmani serta rohani. Kehilangan kasih sayang menimbulkan kegelisahan dan kegelisahan akan menimbulkan tingkah laku negatif yang dapat merusak diri anak dan lingkungan. Karena itulah peranan orang tua amat penting dalam rangka mengarahkan mereka kepada tujuan-tujuan yang baik.

Demikian juga memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat. Hal-hal yang perlu diawasi adalah teman-teman bergaulnya, disiplin waktu, pemakaian uang dan ketaatan melakukan ibadah kepada Alloh. Mengenai teman bergaul banyak hubungannya dengan berhasil tidaknya usaha orang tua mendidik anak, jika teman bergaul anak adalah orang yang baik maka usaha mendidik anak berhasil baik, demikian pula

sebaliknya jika anak/remaja bergaul dengan anak yang tidak baik, maka dapat dipastikan anak tersebut akan menjadi nakal.

Mengenai pengaturan disiplin waktu, terutama ditujukan terhadap kegiatan belajar, hal ini tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan usaha pendidikan yang ditanamkan sedini mungkin oleh orang tua, termasuk dalam lingkup soal ibadah kepada Alloh, soal pengaturan uang. Sejak kecil ditanam-kan disiplin secara kontinyu, sebab kesemuanya itu memerlukan proses secara sistimatis dan terarah, dari kedisiplinan itulah akan membuahkan ketaatan, makin tinggi disiplinnya maka makin taat si anak beribadah kepada Nya.

Kedua usaha di Sekolah,

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah keluarga, hanya bedanya sekolah memberikan pendidikan formal di mana kegiatan belajar anak diatur sedemikian rupa dan jangka waktu yang singkat sekitar lima jam dalam sehari, tetapi waktu yang pendek itu cukup menentukan pembinaan sikap dan kecerdasan anak didik, jika proses belajar mengajar

tidak berjalan dengan sebaik-baiknya, maka akan timbul tingkah laku yang tidak wajar pada anak didik, untuk itu ada usaha preventif sebagai berikut;

Guru hendaknya memiliki ilmu psikologi perkembangan dan bimbingan penyuluhan, didaktik dan metodik (ilmu mengajar) agar bisa memahami aspek-aspek psikis murid dan teknik pemahaman individu murid akan lebih obyektif serta memudahkan guru memberikan bantuan kepada murid-muridnya. Guru pengampu pelajaran Agama Islam hendaknya yang mumpuni dalam arti berkualitas dan memiliki keterampilan, memahami betapa pentingnya peranan agama bagi pembinaan manusia, pandai membawa diri dalam bergaul dengan guru umum, sehingga terciptanya harmonisasi , hal tersebut akan mempermudah suksesnya pelajaran agama di sekolah, dan diharapkan pelajaran agama akan bersemi didada murid-murid yang secara otomatis akan mengubah prilaku kearah tingkah laku yang positif.

Guru Bimbingan Penyuluhan (BP), guru Bp hendaknya dari sarjana jurusan Bimbingan Penyuluhan agar apa yang menjadi program bimbingan penyuluhan dapat

berjalan dengan baik, program Bp tersebut adalah menciptakan kegiatan belajar mengajar yang harmonis antara murid dengan guru, antara sesama murid dari kelas dan jurusan apapun, menjadikan kegiatan kerohanian sebagai extra kurikuler yang disenangi oleh murid, jika hal tersebut mampu diciptakan oleh guru Bp maka akan dapat dipastikan bahwa akan tercipta harmonisasi antara murid dengan guru maupun murid dengan murid, sehingga semuanya dapat terkendali, guru mengajar dengan senang hati, murid belajar dengan semangat.

Adanya kesamaan norma-norma yang di pegang oleh guru merupakan pranata penting, hal ini akan menimbulkan kekompakan dalam membimbing murid-murid, kekompakan tersebut akan menimbulkan kewibawaan di mata murid-murid, dan hal tersebut memperkecil timbulnya kenakalan murid. Disamping itu dilengkapi fasilitas pendidikan seperti; gedung, laboratorium, mushol-la/masjid, alat-alat pelajaran, alat-alat olah raga dan kesenian, alat-alat keterampilan dan sebagainya. Dengan lengkapnya fasilitas tersebut dapat digunakan untuk mengisi waktu luang, dan waktu libur,

sehingga kesibukan murid mengarah pada hal yang positif. Untuk mencapai efektifitas dan maksimalisasi kinerja guru diperlukan perbaikan ekonomi guru yakni menselaraskan gaji guru dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Jika gaji guru tersebut cukup dan mempunyai rumah yang layak, tentu ia akan mempunyai waktu untuk memikirkan tugasnya sebagai seorang guru dan meningkatkan mutu diri, dan dapat menambah wawasan dan ilmu dengan memperbanyak membaca literatur sekaligus memiliki perpustakaan pribadi. Dengan demikian mutu guru tentu akan meningkat dan pembinaan anak didik akan terjamin.

Ketiga Usaha di Masyarakat,

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga sesudah rumah dan sekolah, ketiga tempat pendidikan perlu ada sinkronisasi, ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan, karena jika salah satu tidak stabil maka yang lain turut pincang. Usaha dilingkungan masyarakat meliputi usaha kuratif dan dan usaha preventif.

Usaha kuratif adalah usaha pencegahan terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, agar tidak meluas dan merugikan masyarakat. Usaha kuratif secara formal dilakukan oleh Polri dan Kejaksaan Negeri, sebab jika terjadi kenakalan remaja berarti sudah terjadi suatu pelanggaran hukum yang berakibat merugikan diri mereka sendiri maupun masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan di dalam “ KUHP 45 jika seorang yang belum dewasa dituntut karena perbuatan yang dikerjakannya, dan umurnya belum mencapai enam belas tahun, maka anak tersebut dikembalikan pada orang tua atau wali/ dijadikan anak negara”. Disamping usaha kuratif Polisi dan hakim, anggota masyarakat juga bertanggung jawab terhadap kenakalan remaja dilingkungannya masing-masing. Usaha untuk mencegah kenakalan remaja sebaiknya dilakukan secara terorganisir. Kerjasama antara pemerintah, ulama dan orang tua amat diperlukan, khususnya mengenai tugas ulama sebagai juru dakwah dan kharisma nya di mata masyarakat, sehingga apa yang disampaikannya akan menjadi obat penyejuk hati yang sangat ampuh .

Melengkapi kedua jenis usaha diatas selanjutnya adalah melakukan upaya pembinaan remaja yang bermasalah tersebut, agar mereka senantiasa menjadi anak-anak yang baik dan wajar, maka pembinaan diarahkan pada beberapa aspek; Pembinaan mental dan kepribadian beragama, Pembinaan mental idiologi negara Pancasila, Pembinaan kepribadian yang wajar, Pembinaan ilmu pengetahuan, pembinaan keterampilan khusus, pengembangan bakat-bakat khusus.¹²

Dalam pembinaan mental dan kepribadian beragama, di usahakan agar anak-anak itu memahami pentingnya agama dan manfaatnya untuk kehidupan manusia. Dengan jalan demikian tumbuh keyakinan beragama. Jika telah tumbuh keyakinan beragama harus diupayakan latihan-latihan beribadah secara terus menerus. Karena itu tempat pembinaan remaja yang bermasalah hendaklah dilengkapi dengan rumah ibadah, guru agama yang memiliki kecakapan dalam menumbuhkan rasa kepercayaan anak-anak nakal itu terhadap Tuhan. Jika latihan beribadah sudah mendarah

¹². Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, Bulan Bintang, 1976. H.50

daging, maka akan tumbuh kesadaran pada remaja akan pentingnya peran agama dalam kesehatan mental dan membentengi diri dari perbuatan-perbuatan tercela, seperti mencuri, menodong, main perempuan, menipu, narkoba, menghisap ganja dan lain-lain.

Pembinaan mental idiologi negara Pancasila di sini dimaksudkan agar anak-anak nakal itu memahami sila-sila dari idiologi negara kita yakni Pancasila. Dan mengusahakan agar dapat melatih kebiasaan hidup berpancasila di lingkungan mereka. Di samping itu yang paling penting lagi ialah mengajarkan hidup sebagai warga di negara Pancasila. Bagaimana hidup berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat. Bagaimana hak dan kewajiban seorang warga negara sesuai dengan UUD 45. Bagaimana hidup sesuai dengan hukum negara dan adat kebiasaan masyarakat. Untuk itu diperlukan pula seorang guru khusus yang memahami dan ahli dalam bidang ilmu kewargaan Negara.

Membina kepribadian yang wajar, maksudnya membentuk pribadi anak supaya berkepribadian yang seimbang yakni seimbang antara emosi dengan rasio, fisik

dan psikis, keinginan dan kemampuan dan lain-lain. Di samping itu diusahakan pula penyesuaian diri anak baik terhadap lingkungannya, untuk dapat mencapainya maka diperlukan seorang tenaga psikolog atau pendidik yang berpengalaman. Sebab terjadinya kenakalan pada prinsipnya adalah karena mental anak tidak sehat, artinya tidak dapat membedakan kenyataan yang ada dengan dorongan-dorongan dari dalam dirinya..

Pembinaan ilmu pengetahuan, usaha ini dikaitkan dengan kurikulum sekolah sesuai dengan umur dan kecerdasan anak. Berarti guru harus memberikan pelajaran-pelajaran terutama membaca, menulis, berhitung. Kemudian ditambah sejarah, ilmu bumi dan ilmu-ilmu lain yang sesuai dengan kebutuhan. Membina ilmu pengetahuan di lembaga anak-anak nakal juga harus memperhatikan tingkat sekolah mereka, karena anak nakal kebanyakan berasal dari anak-anak sekolah yang *drop out* (putus sekolah). Kesulitan yang akan dihadapi dalam hal ini ialah penyusunan kurikulum dan pengadaan gurunya.

Pembinaan keterampilan khusus, masalah pembinaan keterampilan khusus sudah merupakan program pokok dari

pembinaan anak-anak nakal di lembaga-lembaga pembinaan. Tujuan utama dari pembinaan keterampilan itu ialah agar anak mempunyai jiwa wiraswasta, mampu berdiri sendiri dan mempunyai daya kreatif. Dengan memiliki kemampuan berwiraswasta maka anak tidak akan terlantar kehidupannya kelak setelah keluar dari tempat pembinaan. Beberapa macam keterampilan yang dapat diajarkan kepada anak-anak itu antara lain : bertukang kayu, montir mobil, montir radio dan TV, pertanian, menjahit pakaian pria dan wanita, berternak ayam, perikanan, home decoration, keterampilan tata rias pengantin dan sebagainya. Pengembangan bakat-bakat khusus adalah dengan mengusahakan penemuan bakat terpendam anak-anak nakal itu melalui test psikologi. Jika ditemukan bakat-bakat tertentu pada seseorang hal itu merupakan terapi bagi gejala kelainan tingkah lakunya. Jika kita mengetahui bakat khusus anak tersebut misalnya olah raga, seni, drama dan sebagainya, maka dengan menyalurkan bakat anak-anak tersebut pada bidangnya, berarti kita dapat memberikan kesenangan dan kesibukan serta memberikan terapi terhadap tingkah laku anak –anak tersebut.

Pendekatan Mental Spiritual Dalam Pembinaan Remaja

Pendidikan baik formal maupun informal juga merupakan salah satu usaha mengembangkan moral remaja yang mencakup dua proses sengaja dan tidak sengaja. Dalam hal ini ada empat pilar pendidikan UNESCO (Delor, 1997) yang dapat dijadikan pedoman dalam mendidik moral; meliputi *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar berbuat), *learning to be* (belajar menjadi) dan *learning live together* (belajar hidup bersama) merupakan pijakan yang kuat bagi orang tua untuk mengajarkan dan mendidik moral anak¹³. Dari empat pilar pendidikan tersebut maka pendidik memiliki peran penting sebagai berikut: (1) memperluas wawasan pengetahuan anak tentang nilai-nilai, sehingga mereka dapat memberikan alasan-alasan moral (moral reasoning) yang tepat sebelum mereka mewujudkannya dalam tindakan; (2) membimbing anak agar terampil melakukan suatu tindakan dari apa yang diyakininya sebagai

¹³Andayani, Tri Rezeki. 2004. *Moral, Tak Hanya Sebuah Nilai*. Makalah Seminar Nasional, Yogyakarta, 4 September. Hal.3.

nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan; (3) mengarahkan anak agar memiliki sifat-sifat baik yang melekat, agar konsistensi, intensitas, dan frekuensi dalam melakukan hal-hal yang terpuji menjadi satu kebiasaan sebagai wujud adanya internalisasi nilai moral; (4) membimbing anak untuk selalu harmonis dengan lingkungannya, karena sebagai bagian dari masyarakat mereka hidup selalu bersinggungan dengan orang lain. Oleh karena itu, untuk menjaga keharmonisan itu anak perlu dibiasakan untuk menampilkan perilaku-perilaku yang baik dan benar, sehingga dapat hidup bahagia bersama dengan orang yang lain tanpa merugikan.

Sejalan dengan penentuan prioritas pembangunan, lebih-lebih pada bidang material dalam rangka menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, maka ada pemahaman yang keliru tentang pendidikan, yaitu menjejalkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bidang material itu sebanyak-banyaknya kepada anak. Kecenderungan ini sebenarnya bertujuan baik tetapi bahan-bahan yang diberikan umumnya bersifat ekstrem dari inti kepribadian manusia, sehingga pendidikan yang diberikan hanyalah

bersifat pengajaran yakni usaha mengembangkan intelektualitas manusia.

Kegagalan pendidikan nasional itu disebabkan oleh penerapan konsep pendidikan yang sedikit banyak telah mengabaikan pendidikan watak dan kemampuan bernalar atau dengan kata lain telah mengabaikan pendidikan moral. Pendidikan seharusnya tidak saja mengedepankan aspek kognisi atau mengejar target kurikulum yang bermuatan materi-materi “kognitif”, tetapi diarahkan untuk membangun watak bangsa dan “moral feeling”. Peserta didik diarahkan untuk mampu memadukan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk suatu perbuatan sehingga peserta didik akan cenderung untuk berbuat baik, bermoral mulia, disertai kemampuan untuk berinovasi, kreatif, produktif, dan mandiri ¹⁴.

Pendidikan nasional tidak akan berarti apa-apa kalau hanya dapat melahirkan orang-orang yang pintar, tetapi

¹⁴Widyana, Rahma. 2004. *Menatap Pendidikan Moral Masa Depan*. Makalah Seminar Nasional Yogyakarta, 4 September 2004. Hal.2

rakus dan tamak. Penumbuhan cipta, rasa dan karsa yang optimal merupakan *condition sine quanon* (syarat mutlak) bagi keberhasilan anak dimasa depan, karena sosok manusia di masa depan adalah sosok yang profesional, kompetitif, interdisipliner dan berbudaya. Oleh karena itu pendidikan harus diarahkan untuk membangun kesadaran kritis peserta didik tentang berbagai hal, termasuk nilai-nilai moral, hak asasi manusia, kebenaran, keadilan, dan kejujuran. Dengan demikian, peserta didik akan menyadari bahwa menyontek, tawuran, dan menganiaya orang lain itu tidak baik.

Apabila implementasi sistem pendidikan tetap dibiarkan seperti itu, para peserta didik yang kelak menjadi pemimpin dan pewaris bangsa ini hanya mampu membuat pidato-pidato atau rencana-rencana yang hanya enak didengar tanpa mampu mengimplementasikannya. Nilai moral hanya sebatas imperatif saja yang tidak menyentuh pergulatan manusia sehari-hari. Mereka tidak akan mampu memadukan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk suatu perbuatan atau keputusan yang akan diambil. Mereka cenderung akan banyak bergantung pada pendapat

orang lain tanpa mampu menyaringnya terlebih dahulu sehingga mereka tidak akan mampu mandiri.

Agenda pendidikan masa depan harus mulai mengutamakan pendidikan yang mampu menciptakan manusia bermoral, yaitu manusia yang mampu menggunakan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruknya sesuatu dengan berlandaskan nilai-nilai luhur, norma-norma agama, dan adat-istiadat dalam kehidupannya. Manusia yang mampu untuk berbuat baik, bermoral, disertai kemampuan untuk berinovasi, kreatif, produktif, dan mandiri. Apabila peserta didik Indonesia telah bermoral, maka mereka akan mampu mengikis ketamakan, kekasaran, kebrutalan, keangkuhan, dan ketergantungan pada orang lain. Anak-anak masa depan akan lebih beradab, bermoral dan terpuji sehingga mereka akan menjadikan manusia yang berdedikasi bagi kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

Mengingat pentingnya penanaman moral bagi peserta didik, ada beberapa usulan agenda pendidikan bermuatan moral yang harus segera direalisasikan: Pendidikan harus berdasarkan nilai-nilai agama, budaya, dan adat istiadat

bangsa yang bernilai luhur. Nilai-nilai ini ditanamkan (diinternalisasikan) ke dalam diri peserta didik harus secara komprehensif dan melekat dalam setiap mata pelajaran. Dalam setiap mata pelajaran seharusnya ada pesan nilai dan moral tersebut untuk kemudian dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Islam selalu mendorong umatnya untuk menggunakan akal dan menuntut ilmu pengetahuan, agar dengan demikian mereka dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dapat menyelami hakekat alam. Islam mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut ajaran Islam, pendidikan adalah juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Oleh karena itu untuk mencapai tingkat takwa atau manusia yang berkepribadian muslim menghendaki adanya pendidikan. Pendidikan itu harus dilakukan sedemikian rupa sehingga sampai ketingkat yang dikehendaki Allah, yang sebenar-benarnya takwa, seperti firmanNya dalam Surah Ali

Imran: 102; *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”*

Tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah. Tujuan itu sama dan sebangun dengan target yang terkandung dalam tugas kenabian yang diemban oleh Rasul Allah SAW, yang terungkap dalam pernyataan beliau: “Sesungguhnya aku diutus adalah untuk membimbing manusia mencapai akhlak yang mulia” (hadis). Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan kehidupan akhirat ¹⁵.

¹⁵Jalaluddin & Usman Said. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam : Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.Hal. 38.

Dengan demikian tujuan akhir pendidikan yang dikehendaki Islam adalah terbentuknya manusia yang sempurna yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa atau berkepribadian muslim. Kepribadian muslim adalah suatu istilah yang abstrak dan sulit untuk menentukan siapa dan kapan seseorang telah mencapai keadaan itu, karena penentuan siapa-siapa diantara hambanya yang mencapai kesempurnaan itu merupakan hak Allah. Namun demikian tujuan pendidikan islam adalah identik dengan tujuan hidup manusia, seperti tercantum dalam Al-Qur'an: *"Dan aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia melainkan supaya menyembahKu"*(QS. Adz-Dzariyat: 56). *"Dan mereka tidak disuruh melainkan agar menyembah Allah dan dengan ikhlas beragama kepadanya"*. (QS. Bayyinah ayat : 5) Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk menjadi hamba Allah yaitu mempercayai dan menyerahkan diri hanya kepadaNya. Kepribadian seperti inilah yang disebut kepribadian muslim (taqwa) dan ke sinilah arah dan tujuan terakhir dari pendidikan Islam

Di sini terlihat pendidikan begitu penting dalam membentuk kepribadian termasuk moral. Hal tersebut akan semakin nyata jika sekolah sebagai lembaga pendidikan berupaya menanamkan dan mengembangkan moral anak dengan melalui pendidikan agama. Namun pendidikan agama yang diajarkan di sekolah hendaknya tidak hanya berupa pemberian pengetahuan agama. Akan tetapi lebih luas daripada itu yaitu menggugah perasaan/emosi anak, sehingga nilai-nilai agama akan lebih tertanam dan dihayati oleh anak didik. Hal ini selaras dengan pendapat M. Arifin dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* bahwa pendidikan agama yang diberikan dilingkungan sekolah tidak hanya menyangkut proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas melalui intelegensia (kecerdasan otak) juga menyangkut proses internalisasi nilai-nilai agama melalui kognisi, konasi, dan emosi, baik di dalam maupun diluar kelas.¹⁶

¹⁶Arifin. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 216

Hal tersebut berarti juga bahwa pendidikan tidak hanya menyangkut aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor.¹⁷ dalam bukunya ilmu jiwa agama, menyatakan bahwa pendidikan agama sesungguhnya jauh lebih berat dari pada pengajaran pengetahuan umum apapun. Beratnya tidak terletak pada ilmiahnya, akan tetapi pada isi dan tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan agama ditujukan kepada pembentukan sikap, pembinaan akhlak, atau dengan ringkas dikatakan pembinaan kepribadian disamping pembinaan pengetahuan agama anak. Dengan demikian pendidikan yang ditujukan kepada anak adalah secara keseluruhan atau seutuhnya, mulai dari pemberian pengetahuan, pembinaan sikap, dan pribadinya, sampai kepada pembinaan tingkah laku (akhlak) sesuai dengan ajaran agama.

Zakiah Daradjat (1985) dalam bukunya Kesehatan Mental, mengungkapkan bahwa pendidikan agama penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama

¹⁷ Daradjat, Zakiyah. 1991. *Op.cit.* Hal 122

mempunyai dua aspek terpenting. Kedua Kedua aspek tersebut adalah: (1) Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditunjukkan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. (2) Aspek kedua dari pendidikan agama itu adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri.¹⁸

Dalam kaitan ini Allah SWT, dalam surah al-Baqarah:

44 dengan tegas menyatakan;

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (taurat)? Maka tidakkah kamu berfikir ?”

Jadi melalui pendidikan agama kita dapat mengembangkan moral anak dan akhirnya dimana segala sikap, tindakan, perbuatan, dan perkataannya akan dikendalikan oleh pribadi yang terbina didalamnya nilai agama, yang akan menjadi pengendali perbuatannya. Dengan pengembangan moral melalui pendidikan maka akan tercipta suatu manifestasi riil dan tercermin dalam perilaku. Sayyid

¹⁸ Daradjat, Zakiyah. 1985, *Membina Nilai-nilai moral di Indonesia*, Jakarta: PT Bulan Bintang. Hal. 129.

Sabiq (1981)¹⁹ dalam bukunya *Unsur-unsur Dinamika dalam Islam*, mengatakan bahwa orang yang berpegang teguh pada agama, senantiasa menjaga hatinya untuk tidak menuruti hawa nafsu, senantiasa cenderung terhadap sesuatu yang diridahi Tuhan; bersih dari noda dan dapat membawa dirinya kepada lebih takwa. Lebih jauh Zakiyah Daradjat (1977) dalam bukunya *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* berpendapat bahwa apabila keyakinan beragama itu betul-betul telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang, maka keyakinan itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaannya.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama sangat perlu dan penting diberikan kepada anak dalam rangka mengembangkan moral. Menanamkan nilai-nilai moral kepada remaja khususnya tidak terbatas melalui pendidikan formal (melalui sekolah formal). Pembinaan remaja melalui kegiatan yang berbasis masjid dan musholla menjadi salah

¹⁹Sabiq, Sayyid (1981), *Unsur-unsur Dinamika dalam Islam*. Jakarta:Hal. 52.

²⁰ Daradjat, Zakiyah.1977. *Op.Cit.* Hal. 15

satu bagian dari model-model pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada remaja.

BAB III

RANCANGAN PEMBINAAN MENTAL REMAJA

A. Persiapan Pelaksanaan

Setiap kegiatan tidak lepas dari proses persiapan yang baik, agar kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana. Kegiatan Pengabdian Tim Pengabdian Kelompok Dosen tahun 2016, melalui proses persiapan kegiatan yang dilakukan oleh Tim Pengabdian desa binaan, persiapan itu diantaranya:

1. Melaksanakan rapat Tim Pengabdian Dosen untuk menentukan kriteria lokasi kegiatan (desa binaan), menentukan kriteria peserta, nara sumber dan fasilitator dan kebutuhan materi Pembinaan.
2. Melakukan survey lokasi kegiatan untuk menentukan obyek pengabdian yang layak sesuai kriteria dan mengidentifikasi kebutuhan peserta Pembinaan.

Dari persiapan tersebut, langkah teknis operasional yang dilakukan meliputi tahapan kegiatan:

- a. Persiapan: administrasi, diantaranya:
 - Membuat kriteria obyek desa binaan

- Membuat kriteria calon nara sumber dan calon peserta
- Membuat *guide interview* identifikasi kebutuhan Pembinaan
- Membuat jadwal survey
- Membuat jadwal kegiatan
- Menghubungi narasumber
- Mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan desa binaan.

b. Survey Obyek Pengabdian

Identifikasi kebutuhan yang berkaitan dengan data sosial keagamaan, taraf hidup secara ekonomis, merupakan langkah awal dalam penetapan sebuah obyek (desa binaan). Adapun obyek yang masuk ke dalam survey adalah RISMA Al-Amin Perumdam III Sukarame Bandar Lampung.

Dari hasil survey obyek tersebut diperoleh data RISMA yang menggambarkan profil RISMA sebagai berikut:

1. Secara geografis, Risma terletak dikecamatan Sukarame Bandar Lampung, yang lokasinya tidak berjauhan dengan Kampus IAIN Raden Intan Lampung.

2. Bidang Pendidikan, dari sisi pendidikan mayoritas peserta tingkat SLTP dan SLTA.
3. Bidang Keagamaan, mayoritas masyarakatnya beragama Islam, tempat ibadah masjid, serta sudah tersedia, TPA, RISMA dan Majelis Ta'lim.

Dari hasil temuan dalam survay tersebut di atas dan dengan segala kondisinya, maka Tim Pengabdian Kelompok Dosen menetapkan RISMA Al-Amin Perumdam III Sukarame Bandar Lampung.

c. Seleksi Peserta

Untuk mendapatkan peserta yang ideal, Tim Pembinaan dosen meminta masukan dari Pembina RISMA, untuk menetapkan peserta dengan membagikan blanko kesediaan dan form izin orang tua. (terlampir).

B. Narasumber

Narasumber yang terlibat dalam TIM Pengabdian Dosen IAIN Raden Intan Tahun 2016, adalah:

No.	NAMA	JABATAN
1	Drs. Mansur Hidayat, M.Sos.I	Tim Pengabdian Dosen
2	Mulyadi, M.Sos.I	Tim Pengabdian Dosen
3	Dr. Tontowi Jauhari, MM	Tim Pengabdian Dosen

BAB IV

PELAKSANAAN PEMBINAAN MENTAL REMAJA

Pelaksanaan desa binaan Tim Pengabdian Kelompok Dosen diorganisir dalam tiga bidang materi Pembinaan yaitu; *pertama*, bidang kepribadian (aqidah tauhid), yang di dalamnya dibicarakan tentang pengenalan terhadap diri sendiri, motivasi kebertauhidan, dan pola hidup bertauhid. *kedua*, bidang ibadah (ibadah mahdhah) dan *ketiga*, bidang hubungan dengan orang lain (akhlak dan mu'amalah).

A. Membangun Tenaga Penggerak

Membangun, membentuk dan menguatkan kepribadian dengan cara, menanamkan nilai-nilai yang sesuai syari'at Islam. Penanaman nilai-nilai Islam, disusun dengan konstruksi yang di awal dengan penanaman Aqidah Islam, penanaman awal dari aqidah tauhid kepada peserta, dengan mengajak peserta mengeksplorasi apa tujuan kita beraqidah tauhid, kemudian ada klarifikasi dari narasumber kemana tujuan aqidah tauhid kita, mengapa tujuan aqidah tauhid kita hanya kepada Allah SWT, makna dari tujuan tersebut juga diklarifikasi oleh narasumber. Setelah peserta mengenal

tujuan dan makna aqidah tauhid, narasumber mengeksplorasi tentang apa yang peserta ketahui tentang macam-macam tauhid, apa itu tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah, dan tauhid asma wa al-shifah, serta bagaimana implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Materi tahap awal ini diberikan dengan harapan agar peserta (RISMA), benar-benar memahami apa tujuan kita beraqidah tauhid, bagaimana peserta memahami makna aqidah tauhid secara benar, dengan pemahaman tersebut diharapkan RISMA dapat mengimplementasikan nilai-nilai aqidah tauhid dalam kehidupan di lingkungannya.

Aqidah tauhid sebagai fondasi awal kehidupan keberagaam yang telah ditanamkan, diikuti dengan tahap kedua dalam bentuk implementasi aqidah tauhid pada ibadah mahdhah. Kesempurnaan pelaksanaan ibadah mahdhah, seperti pelaksanaan ibadah shalat, diperlukan pengetahuan tentang syarat dan rukun tertibnya pelaksanaan ibadah shalat, persoalan syarat dan rukun shalat ini didiskusikan kepada peserta (RISMA), apa itu syarat dan rukun shalat, bagaimana agar shalat dapat memenuhi syarat dan rukun,

serta apa-apa saja yang dapat merusak pelaksanaan ibadah mahdhah tersebut. Dari diskusi yang dilakukan kemudian narasumber mengklarifikasi hasil diskusi, dan memberikan penajaman-penajaman pada substansi materi, seputar mandi janabah, mencapai kesempurnaan wudhu, tayamum, bagaimana cara nabi shalat, dan disertai dengan praktek latihan shalat khusus’.

Setelah bersama-sama membicarakan tentang aqidah tauhid dan ibadah shalat sebagai bentuk ibadah yang bersifat horizontal, artinya ibadah yang dilakukan makhluk yang langsung di tujuakan kepada khaliq, tahap selanjutnya bagaimana nilai-nilai aqidah tauhid dan ibadah mahdhah, termanifestasikan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai ibadah yang bersifat vertical. Karena itu tahap yang ketiga dalam bentuk penanaman nilai-nilai akhlaq Islam.

Penanaman nilai-nilai akhlaq Islam diawali dengan *brainstorming* tentang makna akhlaq Islam dalam kehidupan bermasyarakat, hasil dari *brainstorming* dijadikan pijakan dalam langkah pembinaan RISMA selanjutnya, langkah-langkah penanaman akhlaq terkait dengan apa dan

bagaimana akhlaq di dalam keluarga, akhlaq di tengah masyarakat, akhlaq di sekolah, dan akhlaq dalam pergaulan lawan jenis. Persoalan-persoalan akhlaq tersebut diharapkan dapat memberikan pedoman bagi peserta, juga sebagai respon terhadap persoalan moralitas kehidupan.

Sebagai bagian akhir dari kegiatan pengabdian Tim Dosen IAIN Raden Intan, kegiatan pembinaan mental spiritual RISMA Masjid Al-Amin Perumdam III Sukarame Bandar Lampung, peserta dikelola oleh Tim Pengabdian agar para peserta yang telah mengikuti kegiatan pengabdian mampu benar-benar menjaga diri, dengan tetap beraqidah tauhid hanya kepada Allah, beribadah hanya kepada Allah, dan berperilaku hidup sesuai dengan keridhaan Allah, serta diberikan motivasi kepada peserta bahwa para peserta mampu benar-benar berqidah tauhid, beribadah dengan benar, berakhlaq guna mencapai impian prestasi kehidupan masa depan.

BAB V

EVALUASI, KESIMPULAN DAN SARAN

A. Evaluasi

Kegiatan Pembinaan yang dilakukan Tim Pengabdian Dosen, pada RISMA Al-Amin Perumdam III Sukarame Bandar Lampung, pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi oleh Tim, dengan tujuan mengukur apakah penanaman nilai-nilai aqidah tauhid, ibadah, dan akhlaq Islam yang telah dilakukan benar-benar sesuai dengan desain kegiatan yang dilaksanakan. Output kegiatan yang dihasilkan diukur dengan standar (indikator) yang telah dibuat dan form dari peserta Pembinaan, indikator tersebut meliputi:

1. Materi Tarining

- a.** Mengetahui apa tujuan dan makna aqidah Islam
- b.** Mengetahui hal-hal yang merusak aqidah tauhid
- c.** Mengetahui tauhid uluhiyah, rububiyah, asma wa al-shifah
- d.** Mengerti apa itu mandi janabah
- e.** Mampu mencapai kesempurnaan wudhu

- f.** Dapat melakukan tayammum
 - g.** Dapat mencontoh shalat cara Rasulullah
 - h.** Dapat mempraktekan shalat khusus
 - i.** Mengerti akhlaq dalam keluarga
 - j.** Mengerti akhlaq di tengah masyarakat
 - k.** Mengetahui bagaimana berakhlaq di sekolah dan pergaulan sesama jenis
 - l.** Menyadari bahwa hidup tidak seorang diri
 - m.** Memahami perlunya membangun ketangguhan diri
 - n.** Memiliki motivasi dalam mempersiapkan masa depan
- 2.** Proses Pembinaan (oleh trainer, fasilitator dan peserta)
- a.** Trainer dan fasilitator meninjau pengetahuan, sikap, perilaku, kecakapan dan keterampilan peserta (seperti dengan: pre-test dan post-test, wawancara, kesan dan tanggapan peserta dalam bentuk lisan - insidental)
 - b.** Trainer dan fasilitator mengenali kekuatan yang mendukung terjadinya perubahan pengetahuan, sikap, perilaku, kecakapan dan keterampilan peserta (melalui metode dan sistematika materi)

- c. Peserta dapat mempraktekkan dan mengintegrasikan pengetahuan, sikap, perilaku, kecakapan dan keterampilan. (ketertarikan terhadap materi, keaktifan dalam kegiatan dan lain-lain)
3. Fasilitas Training
- a. Representasi ruang training
 - b. Peralatan dan perlengkapan training
 - c. Materi training
4. Tim Pelaksana
- a. Waktu Kegiatan
 - b. Biaya kegiatan
 - c. Transportasi kegiatan
 - d. Kepanitiaan

Persiapan dan Rekrutmen Peserta

Persiapan dilakukan sejak rapat kecil tim panitia, persiapan administrasi, survey desa, permohonan izin lokasi, menyiapkan materi, penyamaan persepsi antara Tim Pengabdian Dosen, pembagian kerja narasumber dan

fasilitator. Pada tahap ini telah dilakukan sesuai dengan tahapan yang direncanakan (*time schedule*).

Materi Pembinaan

Dari sisi materi yang disajikan berdasarkan angket yang diberikan kepada peserta, lebih dari 85 % peserta merasakan materi-materi yang disajikan bermanfaat sekali, dan peserta mengatakan banyak mendapatkan penambahan pengetahuan dan pemahaman dari materi yang disajikan, demikian juga dengan respon dari beberapa wali peserta dan Pembina RISMA. Kemudian mengingat paparan materi-materi yang disajikan hampir seluruh peserta menginginkan ada tindak lanjut dari Pembinaan ini.

Proses Pembinaan

Proses Pembinaan secara umum berjalan sesuai dengan yang diinginkan, setiap sesi Pembinaan selalu diawali dengan pengenalan terhadap diri narasumber, fasilitator, dan materi yang akan disajikan, selanjutnya pada babak awal sesi dilakukan *brainstorming* oleh masing-masing narasumber dan

fasilitator dengan materi dan bentuk yang variatif, selama penyajian materi banyak diskusi-diskusi yang dilakukan oleh narasumber dan peserta Pembinaan terkadang dijeda dengan ice break, seperti diskusi tentang ke-Esaan Allah, yang ternyata masih ada keyakinan bahwa benda-benda tajam, batu cincin dapat melindungi diri dan lain-lain.

Sehubungan dengan peserta Pembinaan yang berjumlah 30 peserta, selama proses Pembinaan peserta dinilai baik, datang dan pulang sesuai jadwal, sungguh-sungguh dalam mengikuti materi, aktif dalam kelas, juga terjadi perubahan sikap dan perilaku pada diri peserta.

Fasilitas Pembinaan

Keberhasilan sebuah Pembinaan salah satunya ditunjang oleh fasilitas Pembinaan, fasilitas seperti audio visual yang digunakan dalam pembinaan sudah sangat representatif, hanya saja ruang yang digunakan ketika in door sarana-sarana tidak dapat digunakan secara maksimal, dan saat out door terkendala oleh listrik.

Tim Pengabdian

Kegiatan pembinaan ini telah dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Dosen sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, selama kegiatan sarana transportasi untuk panitia dan narasumber/fasilitator menggunakan kendaraan pribadi, dalam arti tidak ada satu kendaraan khusus yang digunakan untuk kegiatan ini.

B. Kesimpulan

Dari kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Dosen IAIN Raden Intan Lampung, yang telah dilaksanakan dari tanggal 16 Oktober s.d 20 November 2016 di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiat Tim Pengabdian Dosen IAIN Raden Intan dapat memeberikan kontribusi pada masyarakat (Risma Al-Amin) dalam penantaan pemahaman tentang Aqidah, Ibadah dan Akhlaq.

2. Kegiatan Pengabdian memberi dampak pada perubahan nilai-nilai keberagamaan dan perilaku kehidupan beragama.
3. Terciptanya kerjasama (mitra) antara Tim Pengabdian Dosen dengan masyarakat Perumdam III Sukarame Bandar Lampung.

C. Saran

Kegiatan Pengabdian Dosen IAIN Raden Intan ini, memberikan saran dari hasil kegiatan sebagai berikut:

1. Pembinaan pada Remaja Islam Masjid pada masa-masa akan datang, dengan cara memperdalam pemahaman akan aqidah, ibadah, dan akhlaq.
2. Penanaman nilai-nilai keberagamaan dapat dilakukan dengan menggali pemahaman yang sudah ada,

ditanamkan pemahaman nilai-nilai baru yang di bawa Tim Pengabdian, direfleksikan dalam perilaku beragama.

3. Kegiatan pembinaan pada remaja sangat membutuhkan partipasi dan dukungan yang penuh dari para orang tua. Karena itu perlu selalu ditingkatkan daya dukung dari orang tua / wali RISMA tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Muangman, D. *Adollescent Fertility study in Thailand*,(ICARP Search, 1980),
- Sarlito w. Sarwono, *Psikologi remaja*, (PT Raja Grafindo, Jakarta,2011),
- Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja Patologi Sosial*, Pt Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sofyan S. Willis, *Problema Remaja dan Pemecahannya*,(Angkasa, Bandung, 1991).
- Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*,Bulan Bintang,1976.
- Andayani, Tri Rezeki.. *Moral, Tak Hanya Sebuah Nilai*.
Makalah Seminar Nasional, Yogyakarta, 2004
- Widyana, Rahma. *Menatap Pendidikan Moral Masa Depan*.
Makalah Seminar Nasional Yogyakarta, 2004
- Jalaluddin & Usman Said. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam :
Konsep dan Perkembangan
Pemikirannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta:
Bumi Aksara. 1993.

Zakiah Daradjat, , *Membina Nilai-nilai moral di Indonesia*,
Jakarta: PT Bulan Bintang 1985

Sabiq, Sayyid, *Unsur-unsur Dinamika dalam Islam*. Jakarta ,1981